

A. Latar Belakang Masalah

Membahas ilmu adalah hal yang besar dan pembahasan yang sangat luas. Apalagi membahas konsep ilmu menurut al-Qur'an sudah pasti merupakan hal yang tidak boleh didiskusikan dan diperdebatkan. Karena ilmu adalah dasar dari segala sesuatu. Ini adalah dasar dari semua amal Islam. Ilmu menjadikan seorang muslim mulia di hadapan Allah Swt dan manusia pada umumnya.

Mencari ilmu adalah tuntutan bagi setiap Muslim. Agama Islam menegaskan kewajiban bagi umatnya untuk terus mencari pengetahuan. Dalam proses pencarian ilmu, berbagai bidang pengetahuan baik yang berkaitan dengan dunia maupun akhirat dipelajari. Prinsip-prinsip ilmu pengetahuan tersebut bertujuan untuk memberikan manfaat dan kebaikan bagi umat manusia. Allah Swt sangat menghargai hamba-hamba-Nya yang dengan tekun mencari ilmu, sehingga Allah meninggikan derajat orang-orang yang berilmu.

Menurut ajaran, setiap perbuatan baik yang dilakukan oleh seorang yang beragama Islam dalam hal kebaikan, termasuk ketika seseorang Muslim mengambil bagian dalam proses pendidikan, mereka akan memperoleh ganjaran yang baik. Tidak peduli seberapa kecil pengorbanannya, Allah akan memberikan pahala yang berlimpah, melebihi apa yang telah dilakukan. Allah swt dengan mudah membuka jalur yang lebih gampang menuju kenikmatan surga bagi mereka yang gigih dalam menimba ilmu dan bahkan malaikat turut merasa gembira dan memberikan dukungan dalam upaya tersebut. Malaikat dengan senang hati membentangkan sayapnya untuk

melindungi dan menyertai mereka yang sedang mengejar ilmu. Ini sejalan dengan ucapan yang disampaikan oleh Rasulullah Muhammad saw dalam hadits yang tercatat:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أجنحتها رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ

Artinya: *Barangsiapa yang menempuh jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan jalannya menuju surga dan sesungguhnya para malaikat membentangkan sayapnya karena ridha kepada penuntut ilmu (H.R. Abu Daud).*¹

Makna dari hadits tersebut adalah Allah yang maha kuasa akan memberikan imbalan kepada seseorang yang bergerak aktif dalam mencari ilmu dengan memberikan anugerah surga. Selain itu, para malaikat akan memberikan perlindungan dan pengawalan kepada mereka yang sedang menempuh perjalanan untuk mencari ilmu.

Tidak terdapat agama yang lain selain islam dan tidak ada naskah suci selain al-Qur'an yang sangat menghargai pengetahuan dan ilmu. Islam selalu mengajak orang agar mencari ilmu dan mengagungkan mereka yang memiliki pengetahuan. Agama ini memberikan penjelasan tentang nilai ilmu dan dampaknya Baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan setelah mati. Agama islam memotivasi praktik belajar mengajar serta menganjurkan prinsip-prinsip tertentu yang terkait dengan tujuan ini, yang terdapat dalam sumber-sumber utama, yaitu al-Qur'an dan Sunnah.

¹Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Syarah Mukhatarul Ahaadiits* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1993), 143.

Dalam bukunya “*Riḥlah al-U’lamā Fi Thalib al-’Ilm*” (Perjalanan para ulama dalam mengejar ilmu), Abu Anas Majid al-Bankani mengisahkan bahwa banyak ilmuwan yang mengabdikan hidup dan kekayaan mereka untuk mengejar pengetahuan. Beberapa dari mereka memiliki ribuan guru dan melakukan perpindahan dari satu negara ke negara lain dengan tujuan semata-mata untuk memperoleh pengetahuan.

Karena banyaknya ilmu yang ada, terdapat banyak karya-karya tulis yang telah dihasilkan oleh ulama pada masa lalu, ulama Salafi, serta ulama modern yang terutama membahas berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Sebagian besar sumber hadits terpercaya mencakup bab-bab yang terkait dengan ilmu. Misalnya, Imam Bukhari menyusun sebuah bab dalam *Kitāb al-’Ilm*, begitu pula Imam Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, Ibnu Majah, serta yang lainnya menjelaskan bab tentang ilmu dalam karya-karya mereka. Ibnu Qayyim al-Jauziyah menulis sebuah karya yang berjudul “*al-’Ilm*”, sedangkan Imam Abu Umar bin Abdul Birr, seperti yang dikutip dari Syekh Dr. Yusuf Qaradhawi, menulis “*Jami’u Bayan*”. Selain itu, terdapat juga karya-karya tentang ilmu yang ditulis oleh ulama lainnya seperti Syekh Muhammad bin Shalih al-Uthaimin dan para cendekiawan lain.

Pada kitab “*Jami’u Bayan al-’Ilmi wa Fadhlih*”, seperti yang dikutip dari Abdul Malik bin Muhammad al-Qasim,² dijelaskan bahwa ilmu adalah kawan dalam kesendirian dan sahabat dalam kesepian (*khalwat*).

²Abdul Malik bin Muhammad al-Qasim, *Pewaris Nabi Kumpulan Riwayat Ulama terdahulu dalam Menuntut Ilmu* (Jakarta: Darul Haq, 2005), 12.

Selanjutnya, penting untuk menyampaikannya kepada manusia karena hal ini merupakan amalan yang dianjurkan dalam hadis Rasulullah saw.

بَلِّغُوا عَلَيَّ وَلَوْ آيَةً وَحَدِّثُوا

Artinya: *Bagikanlah kepada orang lain, meskipun hanya satu ayat saja, dari apa yang aku sampaikan (H.R. Bukhari).*

Syekh Abdurahman bin Nashir as-Sa'di menyatakan bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang menyucikan hati dan jiwa serta menghasilkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ilmu tersebut mencakup hadis, tafsir, dan fikih yang diajarkan oleh Rasulullah saw. Selain itu, pemahaman ilmu tersebut juga dibantu dengan pengetahuan bahasa Arab yang sesuai dengan zaman dan tempat kehidupan manusia, serta penentuan yang berbeda sesuai dengan kondisi yang ada.

Ibnu Taimiyah, seorang ulama terkemuka, menyatakan bahwa cara yang paling sempurna dalam mencari ilmu adalah dengan fokus pada pengetahuan yang telah diajarkan Nabi Muhammad saw. Ini melibatkan pemahaman terhadap tujuan di dalam ketentuan dan larangan yang ada dalam ajaran Nabi, serta ketaatan terhadap segala perkataan beliau. Dalam setiap bidang ilmu, seseorang harus tetap berpegang teguh pada hadis-hadis shahih yang mencakup semua maknanya.

Imam Syafi'i menghormati para ahli agama dan memberikan penghargaan atas ilmu, adab, dan perilaku mereka. Beliau mengungkapkan bahwa:

Siapa pun yang mengabdikan dirinya untuk mempelajari al-Qur'an pasti akan mendapatkan kedudukan yang tinggi. Mereka yang mempelajari hukum akan memiliki kedudukan yang mulia. Para penulis hadis akan memiliki keahlian dalam menjelaskan pengetahuan. Mereka yang mempelajari

matematika akan memiliki kecerdasan yang besar. Namun, penting untuk diingat bahwa bahasa juga memiliki karakteristik yang kompleks, dan jika tidak menjaga jiwa dan moralitas, pengetahuan itu sendiri tidak akan memiliki manfaat yang sesungguhnya.³

Ada beberapa kekeliruan yang fatal bagi para pencari ilmu: *Pertama*, mereka berniat mencari ilmu untuk melewati para ulama atau guru di tempat mereka tinggal. *Kedua*, merupakan kesalahan untuk mencari ilmu hanya ingin menang berdebat kepada orang-orang umum dengan menggunakan ilmu yang telah didapatkan. *Ketiga*, adalah kesalahan yang lebih besar lagi mencari ilmu untuk memenangkan penghargaan orang, memenangkan pujian orang, dan membanggakan orang. Kesalahan seperti inilah dalam mencari ilmu, hanya akan mengantarkan orang yang mencari ilmu itu ke neraka.

Dalam kitab *al-Targhîb wa al-Tarhîb*, terdapat sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah tentang Nabi Muhammad saw:

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ لِيُبَاهِيَ بِهِ الْعُلَمَاءَ وَيُمَارِيَ بِهِ السُّفَهَاءَ وَيَصْرِفَ بِهِ
وَجُوهَ النَّاسِ أَدْخَلَهُ اللَّهُ جَهَنَّمَ

Artinya: *Nabi Muhammad saw bersabda: Mereka yang memperoleh ilmu pengetahuan untuk menyaingi atau mengungguli ulama juga berbicara dengan orang awam yang bodoh dan memalingkan wajah orang, maka Allah Swt akan mengirim mereka ke neraka jahanam.*

³Abdul Malik bin Muhammad al-Qasim, *Pewaris Nabi Kumpulan Riwayat Ulama terdahulu dalam Menuntut Ilmu*, hal 14.

Maksud hadits di atas bahwa orang yang mencari ilmu untuk menaklukkan orang lain, untuk dihormati dan dipuja, hanya akan mendapatkan kekecewaan. Sangat mudah untuk merasa frustrasi ketika orang tidak menyanjungnya. Amalan atau dakwah yang dilandasi ilmunya jauh dari ikhlas dan tidak dilandasi dengan niat menyebarkan syiar Islam. Karena itu, sangatlah penting bagi kita untuk memperoleh pemahaman tentang bagaimana konsep penuntutan ilmu yang dijalankan oleh para ulama pada zaman dahulu sebelum kita memulai mempelajari suatu ilmu.

Dalam perjalanan menuntut ilmu, konsep menuntut ini menjadi penting. Karena ilmu adalah hal yang mulia dan sangat mulia. Ilmu dapat menjadi pedoman bagi siapa saja yang membutuhkannya, pembeda dalam memadukan antara yang benar dan yang salah, bahkan dapat menjadi alat atau perantara yang membawa seseorang ke jenjang yang lebih tinggi dalam kehidupan dan dalam pandangan Allah Swt.

Saat mempelajari ilmu, penting juga untuk memperhatikan perilaku atau aturan tertentu, karena ilmu pada dasarnya mulia dan tidak mudah diperoleh, kecuali orang mau dengan sabar menghadapi tantangan dan cobaan. proses mendapatkannya. Sebagaimana dalam perkataan Imam Syafi'i yang menyatakan bahwa ilmu hanya dapat dipahami dengan baik dengan bersabar dalam cobaan dan kesulitan.⁴

⁴Imam Nawawi, *Adab di Atas Ilmu* (Yogyakarta: Diva Press, 2021), 113.

Berbicara tentang metode menuntut ilmu ini tidak terlepas dari bayang-bayang konsep menuntut ilmu pada zaman klasik yang muncul dari benak para filosof kuno. Dalam konsep menuntut ilmu zaman klasik ini kita temukan sederet tokoh-tokoh yang membawa pemikirannya ke dunia pendidikan Islam.

Di antara tokoh-tokoh tersebut, penulis mencoba menjelaskan serangkaian konsep menuntut ilmu menurut pandangan Syekh al-Zarnuji dan Habib Abdullah al-Haddad, karena setiap karakter memiliki pemahaman yang berbeda tentang konsep menuntut ilmu.

Dalam isi kedua kumpulan tulisan yang disusun oleh Syekh al-Zarnuji dan Habib Abdullah Bin Alwi al-Haddad, tidak hanya berisi metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh para peserta didik atau orang yang menuntut ilmu untuk mempermudah pemahaman, tetapi juga menekankan nilai-nilai sufistik dalam ajaran mereka. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis merasa tertarik untuk mengulas dan melakukan penelitian terhadap perbandingan konsep menuntut ilmu menurut pandangan Syekh al-Zarnuji dan Habib Abdullah al-Haddad dalam penelitian yang berjudul “Studi Komparasi Konsep Menuntut Ilmu Menurut Pandangan Syekh al-Zarnuji dan Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan informasi sebelumnya, Penelitian ini berfokus pada dua perumusan masalah berikut:

1. Apa konsep menuntut ilmu menurut Syekh al-Zarnuji yang didalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan menurut Habib Abdullah al-Haddad di dalam kitab *Risâlah Adab Sulûk al-Murîd*.
2. Apa penerapan yang digunakan Syekh al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan Habib Abdullah al-Haddad di dalam kitab *Risâlah Adab Sulûk al-Murîd* dalam menghadapi permasalahan kepada penuntut ilmu sekarang, serta perbandingan kedua kitab tersebut.

C. Tujuan Penelitian

Dengan merujuk pada rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mencapai dua tujuan utama berikut:

- a. Tujuan pertama penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep menuntut ilmu menurut Syekh al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan menurut Habib Abdullah al-Haddad dalam kitab *Risâlah Adab Sulûk al-Murîd*.
- b. Tujuan kedua penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai tasawuf yang digunakan oleh Syekh al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan Habib Abdullah al-Haddad dalam kitab *Risâlah Adab Sulûk al-Murîd* dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi oleh pelajar atau generasi

sekarang, serta untuk melakukan perbandingan antara kedua kitab tersebut.

D. Signifikansi Penelitian

Setelah dilakukan penelitian, diharapkan karya ini dapat berguna dan bermanfaat di masyarakat diantaranya:

- a. Menambah khazanah keilmuan Islam dalam bidang tasawuf, khususnya orang yang ingin merasakan dari buahnya menuntut ilmu.
- b. untuk melakukan penggalian yang lebih mendalam terhadap karya-karya Syekh al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan karya Habib Abdullah al-Haddad dalam kitab *Risâlah Adab Sulûk al-Murîd*.
- c. Menjadi referensi tambahan dalam kajian tasawuf tentang strategi atau cara bagi para penuntut ilmu untuk mendapatkan ilmu yang berkah.

E. Definisi Istilah

Dengan latar belakang permasalahan di atas, mengidentifikasi masalah merupakan kegiatan yang sangat penting. Pelaksanaan kegiatan tersebut bertujuan untuk memperjelas permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Berdasarkan uraian tersebut, dipaparkan masalah-masalah yang dianggap penting sebagai berikut, yaitu:

Pertama, Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan *Risâlah Adab Sulûk al-Murîd* adalah dua buah karya yang membahas tentang pendidikan, termasuk metode pembelajaran, aspek-aspek pendidikan, dan filsafat pendidikan.

Kedua. Dalam karya Syekh al-Zarnuji dan Habib Abdullah al-Haddad ini di dalamnya masuk nuansa sufistik dari pembahasan metode pendidikan beliau.

Atas dasar penjelasan sebelumnya, penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti konsep serta nilai-nilai yang digunakan oleh Syekh al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan Habib Abdullah al-Haddad dalam kitab *Risalah Adab Sulûk al-Murîd* dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi oleh penuntut ilmu sekarang.

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian berjudul Konsep Etika Menuntut Ilmu Menurut Syekh Muhammad Syakir dalam Kitab *Washāyā al-Bā' Lil'banā* dari Tasliyyah, Sayyidatut. Menunjukkan hasil berikut: a) Siswa berupaya keras dan sungguh-sungguh dalam proses belajar antusias, menggunakan manajemen waktu, membaca dan memahami pelajaran, berkomunikasi dengan baik, melaksanakan pembelajaran secara bertahap, mengikuti aturan yang telah ditetapkan, membentuk keadaan dan situasi menyenangkan, memuji pendidik menunjukkan sikap terpuji yang melebihi orang tua dan mengupayakan kegembiraan belajar pendidik. b) Kitab *Washāyā al-Bā' Lil'banā* mengacu pada pendidikan moral di MI dan MTs. Hal ini tercermin dalam kurikulum dan tujuan pembelajaran tahun 2013, serta proses pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Kedua individu tersebut menunjukkan perilaku dan sikap terpuji berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu, kitab *Washāyā al-Bā'*

Lil'banā dapat digunakan sebagai salah satu panduan dalam proses pencarian ilmu.

2. Skripsi berjudul Etika Peserta Didik Menuntut Ilmu dalam Kitab *al-Gunyah Lithālibī Tharīq al-Haq 'azza Wa Jalla* Karya Syekh Abdul Qadir al-Jailani" oleh Batubara, Latifah Nur. Menunjukkan hasil berikut: Penelitian ini menghasilkan tentang adab belajar siswa dalam mencari ilmu dapat diuraikan sebagai berikut: a) Kepercayaan langsung terwujud dalam bentuk berpegang teguh pada al-Qur'an dan Hadits, melakukan perbuatan baik dan melarang kejahatan, menjunjung tinggi kejujuran, dan memiliki kualitas-kualitas terpuji lainnya. b) Sikap yang baik dari siswa terhadap guru meliputi menghormati guru, menghindari konflik dengan guru baik dalam hal-hal fisik maupun emosional, dan membangun hubungan yang baik dengan guru hingga mencapai Allah Yang Maha Kuasa. c) Etika belajar siswa mencakup memiliki keinginan dan kasih yang mendalam terhadap ilmu pengetahuan dengan tujuan memperoleh bantuan, kemudahan, dan kebahagiaan dari Allah Yang Maha Kuasa.

Temuan penelitian yang dijelaskan sebelumnya memiliki Kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Kesamaannya adalah keduanya menjelaskan tentang konsep mencari ilmu. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian sebelumnya hanya pada satu kitab, sedangkan penelitian saat ini menggunakan dua kitab sebagai sasaran.

G. Kerangka Teori

Teori adalah bagian penting dari penelitian. Karena teori adalah suatu asumsi, konstruksi, definisi dan hubungan terhadap penjelasan yang konsisten dan sistematis tentang suatu fenomena melalui perumusan hubungan antar konsep atau fenomena. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua kajian teoritis yaitu Tentang Konsep Menuntut Ilmu dan Definisi Tasawuf. Kedua teori ini digunakan untuk mendapatkan hasil bagaimana konsep dalam menuntut ilmu yang diterapkan Syekh al-Zarnuji dan Habib Abdullah Bin Alwi al-Haddad melalui karya-karya beliau.

1. Konsep

Dari segi etimologi kata tersebut berasal dari “conceptum” yang mempunyai arti “sesuatu yang dapat dimengerti”. Menurut KBBI konsep ialah gagasan atau pengertian yang terlepas dari suatu peristiwa konkret. Ini juga berarti gambaran mental dari suatu objek, proses, opini, atau apapun yang digunakan pikiran untuk memahami hal-hal lain.⁵

Menurut Singarimbun dan Effendi, konsep merujuk pada istilah atau definisi yang digunakan secara abstrak untuk menggambarkan peristiwa, keadaan, kelompok, atau individu yang menjadi objek.⁶ Setelah konsep itu ada, peneliti diharapkan dapat menggunakan istilah tersebut untuk

⁵Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 520.

⁶Singarimbun Masri dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 1987), 33.

beberapa kejadian yang berkaitan. Karena konsep juga mewakili realitas yang kompleks.

Tidak jauh berbeda dengan Kant, karena Harifudin mengutip Cawidu yang berpendapat bahwa konsep adalah penjelasan yang bersifat umum atau abstrak tentang suatu hal agar dapat dipahami dengan mudah.⁷ Demikian pula, Soedjadi berpendapat bahwa konsep tersebut erat kaitannya dengan definisi. Menurutnya, konsep merupakan ide abstrak yang dapat digunakan untuk mengklasifikasikan sekelompok objek, biasanya dinyatakan melalui istilah atau kumpulan kata.⁸ Berbeda dengan definisi yang hanya membatasi makna untuk mengungkap informasi atau sifat-sifat realitas.

Keberadaan konsep sangat penting dalam penelitian. Ini bukan hanya karena memfasilitasi generalisasi realitas konkret atau abstrak yang berbeda, tetapi juga karena menghubungkan dunia abstraksi dan realitas, serta teori dan observasi.

Dari beberapa penjelasan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan konsep adalah gagasan, pengertian, atau gambaran yang berupa istilah-istilah atau rangkaian kata yang mengabstraksikan suatu objek (proses, pendapat, peristiwa, keadaan, kelompok, individu). Konsep digunakan

⁷Cawidu, Harifudin, *Konsep Kufur dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 13.

⁸Soedjadi. R, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia Konstatasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2000), 14.

untuk mengklasifikasikan dan menyajikan realitas yang kompleks agar dapat dipahami. Dalam konteks ini, peneliti fokus pada pendefinisian konsep yang digunakan dalam penelitian untuk membedakannya dengan konsep “definisi”, yaitu suatu gambaran yang mengabstraksikan suatu ide dalam kaitannya dengan suatu objek. Penulis menemukan bahwa ada satu hal secara khusus yang terkandung dalam konsep tersebut, yaitu sifat-sifat. Mengingat kemungkinan kesamaan konsep yang berbeda dengan istilah dan ciri yang sama yang memberikan warna baru dengan penekanan yang berbeda.

2. Pengertian Menuntut Ilmu

Ilmu memiliki akar kata dalam bahasa Arab “*ilm*” yang berarti “tahu”. Menurut pandangan beberapa ulama ilmu sebagai lawan dari *al-jahl* (ketidaktahuan).⁹ Adapun dalam bahasa Inggris, istilah tersebut disebut “science” atau ilmu pengetahuan, yang diartikan dalam bahasa Indonesia juga disebut dengan istilah yang sama, yaitu “science” yang artinya pengetahuan, yang selanjutnya sering kita sebut sebagai ilmu.¹⁰

John G. Kemeny memberikan definisi ilmu sebagai “all knowledges collected by means of the scientific method” (segala pengetahuan yang dikumpulkan melalui metode ilmiah). Dengan demikian, ilmu merujuk

⁹Muhammad bin Shalih Al-Utsman, *Panduan Lengkap Menuntut Ilmu* (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), 7

¹⁰Irham, “Hadits Populer tentang Ilmu”, *Al Quds Jurnal Studi Alquran dan Hadits* (02 Maret, 2023), 246.

pada pengetahuan yang bersifat sistematis dan diperoleh melalui penggunaan metode ilmiah.

Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, Syekh al-Zarnuji menjelaskan bahwa ilmu dapat diartikan sebagai pemahaman yang jelas atas suatu pengetahuan ketika seseorang memilikinya. Hal ini didasarkan pada hadis yang diriwayatkan oleh Tirmidzi¹¹, di mana Rasulullah saw bersabda:

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ كَانَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ

Artinya: *Mereka yang pergi untuk mencari ilmu di luar, merasakan bahwa mereka berada di jalan Allah sampai mereka kembali.*”(H.R. Tirmidzi).¹²

Dalam hadits lain juga disebutkan :

أَطْلُبِ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Artinya: *Usahakanlah untuk mencari ilmu sepanjang hidup, mulai dari masa kanak-kanak hingga akhir hayat* (H.R. Bukhari).¹³

Dalam kedua hadis tersebut, terdapat penekanan pada kata "mencari" yang terkait dengan kata "*Thalib*" atau orang yang mencari ilmu. Penting untuk mengetahui bahwa kewajiban menuntut ilmu berlaku untuk semua muslim, baik laki-laki maupun perempuan.

¹¹Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan* (Kudus : Menara Kudus, 2007), 14.

¹²Muhammad Misbahuddin, *Konsep Menuntut Ilmu dalam Kajian Bahasa*, *Junal Tarbawi*, 1 (2016), 2.

¹³Iswati, "Long Life Education Dalam perspektif Hadits, (Suatu Tinjauan Pendidikan sejak Prenatal dan Analisis Terhadap Kualitas Hadits Pendidikan Sepanjang Hayat)", *At-Tajdid*, 02 (Juli-Desember 2019), 127.

Sesuai dengan hadits Rasulullah saw:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: *Menuntut ilmu itu wajib bagi muslim laki-laki dan perempuan (H.R. Sunan Ibnu Majah).*

Dalam karyanya, *Ta'lim al-Muta'allim*, Syekh al-Zarnuji menjelaskan kewajiban dalam memperoleh ilmu hanya mencakup ilmu agama dan pengetahuan yang berkaitan dengan muamalah atau tingkah laku manusia.¹⁴

Ilmu yang paling penting adalah ilmu *hâl*, yang mencakup pengetahuan tentang perilaku dalam agama Islam seperti shalat, puasa, dan haji. Menjaga akhlak adalah amal perbuatan yang paling utama. Setiap muslim diwajibkan mempelajari semua ilmu yang terkait dengan shalat, puasa, dan haji, sehingga mereka memiliki pemahaman tentang rukun dan syarat-syaratnya sesuai dengan ketentuan syariat, ketika melaksanakan kewajiban seperti shalat, puasa, dan haji.

3. Pengertian Tasawuf

Istilah "Tasawuf" berasal dari bahasa Arab yaitu "*tashowwafa-yatashowwafu-tashowwuf*", yang memiliki makna menjadi berbulu yang banyak. Hal ini merujuk pada menjadi seorang sufi atau menyerupai mereka dengan ciri khas pakaiannya yang terbuat dari bulu domba/wol

¹⁴Noor Afa Shiddiq al-Qudsy, *Pedoman Belajar Bagi Pelajar dan Santri* (Surabaya: al-Hidayah), 5.

(*suuf*).¹⁵ Walaupun tidak semua ulama sufi dalam praktiknya mengenakan pakaian wol, terdapat beberapa pendapat yang menyatakan bahwa mereka disebut sufi karena kesucian hati (*shafa*) dan kebersihan tindakan mereka. Di sisi lain, ada juga yang berpendapat bahwa seseorang disebut sufi karena mereka berada di barisan terdepan (*shaff*) dalam ketaatan kepada Allah Swt. Bahkan, terdapat istilah “*ashâb al-Shuffah*” yang mengacu pada para sahabat Nabi saw. yang tinggal di ruangan atau serambi-serambi masjid. Mereka meninggalkan dunia dan rumah mereka untuk fokus dalam ibadah dan mendekati diri kepada Rasulullah saw.

Secara keseluruhan, tasawuf merupakan usaha untuk membersihkan diri (*Tazkiyah al-Nafûs*) dengan menjauhi pengaruh dunia yang dapat menyebabkan ketidakpedulian terhadap Allah Swt, dan kemudian fokus sepenuhnya pada Allah Swt. Menurut Syekh Muhammad Amin al-Kurdi, tasawuf adalah ilmu yang menjelaskan kondisi jiwa (*al-Nafûs*) yang memungkinkan seseorang mengetahui kebaikan dan keburukan jiwa, serta cara untuk membersihkannya dari sifat-sifat buruk dan menggantinya dengan sifat-sifat terpuji. Hal ini dilakukan melalui perjalanan spiritual (*sulûk*) sebagai jalan menuju Allah, serta meninggalkan larangan Allah dan menjalankan perintah-perintah Allah Swt.¹⁶

¹⁵Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1984), 804.

¹⁶Muhammad Amin al-Kurdi, *Tanwirul Qulub fi Mu'amalatil 'Allamil Guyub* (Maktabah: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah), 406

Karenanya, tasawuf atau sufisme adalah istilah yang umum digunakan dalam Islam untuk merujuk pada ilmu kebatinan yang memiliki tujuan utama untuk menjalin hubungan langsung dengan Tuhan. Dalam konteks ini, ajaran tasawuf didasarkan pada pengajaran Nabi Muhammad Saw kepada para sahabatnya mengenai wahyu yang diterimanya dari Malaikat Jibril tentang aspek-aspek pokok dalam Islam, yaitu iman, Islam, dan ihsan. Ketiga aspek ini diwujudkan dalam praktik-praktik tasawuf.

4. Tujuan Mempelajari Ilmu Tasawuf

Inti nilai tasawuf berfokus pada prinsip Zuhud, yaitu menjauhi kekayaan dan kenikmatan dunia. Tujuannya adalah untuk mendapatkan hubungan langsung yang erat dengan Tuhan dan sepenuhnya merasakan kehadiran-Nya. Para Sufi meyakini bahwa ibadah formal yang hanya mengikuti tata cara ritual tidaklah cukup, karena tidak memenuhi kebutuhan spiritual mereka.

Menurut Sayyid Nur bin Sayyid Ali, tasawuf mengajarkan dengan tujuan yaitu:

- a. Dapat menyelamatkan diri dari keyakinan kemusyrikan dan kepalsuan
- b. Melepaskan diri (*takhalli*) dari penyakit-penyakit *qalbu* (hati)
- c. Mengisi diri (*tahalli*) dengan akhlak dalam islam yang mulia
- d. Mencapai derajat Ihsan dalam ibadah (Tajalli)

e. Tegakkan keimanan pada silaturahmi ilahi (*shuhbah illahiyyah*) karena artinya Allah Swt melihat hamba-hambanya menutupi mereka dari segala arah dengan ilmu, kekuatan, pendengaran dan penglihatan-Nya.¹⁷

Oleh karena itu, tujuan utama bagi seorang Sufi adalah mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan niat yang tulus untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang-Nya, yang dikenal sebagai ma'rifah billah. Hal ini melibatkan penghapusan segala rintangan dan penghalang yang menghalangi seseorang untuk mencapai kedekatan dengan Allah Swt. Bagi para sufi, pencapaian Allah selalu didasarkan pada semangat ibadah yang bertujuan untuk mencapai kesempurnaan hidup dan pengetahuan yang mendalam tentang Allah.¹⁸ *Ma'rifatullah* menyebabkan timbulnya rasa takut untuk berbuat dosa karena penghormatan kepada Allah, perasaan cinta yang tulus terhadap Allah karena ingin meraih keridhaan-Nya, dan kerinduan yang mendalam (*sabilurroja'*) kepada-Nya.

¹⁷A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 206 .

¹⁸Moh. Saifullah al-Aziz S, *Risalah Memahami Ilmu Tashawwuf* (Surabaya: Terbit Terang),

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*) yang ditandai dengan pendekatan kualitatif. Penelitian pustaka ialah metode penelitian yang mengumpulkan informasi dan pengetahuan dari berbagai sumber bahan pustaka yang tersedia.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan filosofis yang memungkinkan penggalian konsep-konsep yang mendasari gagasan-gagasan tersebut, sebagaimana yang dijelaskan oleh pemikiran Syekh al-Zarnuji dan Habib Abdullah al-Haddad dalam konsep menuntut ilmu. Pendekatan filosofis juga digunakan untuk menganalisis nilai-nilai yang digunakan oleh mereka dalam cara menuntut ilmu, sebagaimana terdokumentasikan dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan *Kitab Risâlah Adab Sulûk al-Murîd*.

3. Sumber Data Penelitian

a) Sumber Data Primer

Data primer yang menjadi sumber utama dalam penelitian ini meliputi dua buku utama, yaitu Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan Kitab *Risâlah Adab Sulûk al-Murîd*. Selain itu, juga digunakan terjemahan dari kedua kitab tersebut sebagai sumber data utama dalam penelitian ini.

b) Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber objek yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder meliputi perpustakaan, arsip individu, dan sumber-sumber lainnya. Bahan sekunder yang digunakan dalam penulisan ini berupa buku dan artikel tentang pendidikan, tasawuf, dan internet.

4. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan, yang melibatkan pengumpulan informasi terkait dengan topik utama penelitian. Tujuan dari metode ini adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang Konsep Menuntut Ilmu menurut Syekh al-Zarnuji dan Habib Abdullah al-Haddad melalui kajian terhadap Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan Kitab *Risâlah Adab Sulûk al-Murîd*. Metode ini didasarkan pada pengumpulan data dari sumber-sumber pustaka yang relevan dengan penelitian ini.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan mengamati dan menyimpan laporan yang tersedia. Selain mengacu pada sumber primer yang ada, penulis juga menyusun beberapa buku tentang konsep menuntut ilmu sebagai tambahan sumber data dalam penelitian ini.

5. Analisis Data

Proses analisis data melibatkan kegiatan mengorganisir, memilah, mengelompokkan, dan mengklasifikasikan data sedemikian rupa sehingga memungkinkan identifikasi hipotesis kerja berdasarkan data yang telah terkumpul. Analisis data ini bertujuan untuk menyederhanakan data menjadi bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan, sehingga penelitian dapat difokuskan, diuji, dan dijawab secara cermat dan komprehensif.

Metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi, yang merupakan teknik untuk menyimpulkan dengan mencoba mengidentifikasi karakteristik suatu pesan secara objektif dan sistematis. Analisis ini dilakukan dengan mengungkapkan konten dan nilai-nilai yang terdapat dalam beberapa kitab tersebut, dengan memperhatikan konteksnya.

I. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab yang secara keseluruhan membahas tentang Konsep menuntut ilmu menurut Syekh al-Zarnuji dan Habib Abdullah al-Haddad (Kajian Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan Kitab *Risâlah Adab Sulûk al-Murîd*). Agar memudahkan pemahaman terhadap isi tesis secara umum, penulisan disusun dengan urutan sebagai berikut:

- BAB I : Bab pertama adalah pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, makna penelitian, pengertian konsep, penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian, dan sistem penulisan.
- BAB II : Pembahasan teori berfungsi sebagai pengurai kerangka latar dan membahas secara singkat permasalahan penelitian secara tertulis, termasuk permasalahan yang akan diteliti. Berisi teori-teori dari buku, surat kabar, majalah dan internet sebagai konfirmasi. Teori yang dibahas dalam penelitian ini adalah konsep menuntut ilmu dan definisi tasawuf.
- BAB III : Biografi Syekh al-Zarnuji dan Habib Abdullah al-Haddad beserta menjelaskan isi kandungan kedua karya kitab beliau.
- BAB IV : Pembahasan dalam bab ini menguraikan tentang konsep menuntut ilmu, dan penerapan nilai-nilai tasawuf yang digunakan Syekh al-Zarnuji dan dan Habib Abdullah al-Haddad dalam menghadapi permasalahan kepada penuntut ilmu sekarang, serta menjelaskan tentang persamaan dan perbedaan kedua kitab tersebut.
- BAB V : Kesimpulan, saran dan penutup diberikan pada akhir bab ini.